

FUNGSI RUMAH SEBAGAI TEMPAT USAHA BIDANG PARIWISATA DI DESA COLO, KUDUS

Jurnal Pengembangan Kota (2018)

Volume 6 No. 1 (17-25)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.6.1.17-25

Deny A. Puspasari*, Maya Damayanti*Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Diponegoro*

Abstrak. Perkembangan aktivitas wisata di Desa Wisata Colo telah meningkat pada beberapa dekade terakhir. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak dari masyarakat yang tinggal di Desa Colo menggunakan rumah sebagai media untuk melakukan bisnis di bidang pariwisata. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan bisnis wisata adalah adanya peningkatan pendapatan yang diterima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis usaha yang menggunakan rumah sebagai tempat usaha bidang pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa fungsi rumah tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat tinggal saja melainkan sebagai tempat usaha dalam penyediaan jasa pariwisata.

Kata kunci: rumah; aktivitas wisata; *home based enterprises*

[Title: Home as Place for Tourism Business Plan in Colo Village, Kudus]. The development of tourism activities in Colo Tourism Village has been increased in the last few decades. The current phenomena illustrates that many of the people of Colo Village are home based enterprises who use their house as a space to do their business related to tourism. Hence, the purpose of this study is to identify the types of business that use house as a space for business related to tourism activities. The method applied in this research was quantitative descriptive approach. The results show that a house in Colo Village provides a place to live for the inhabitant and a space for various types of business related to tourism.

Keywords: housing; tourism activity; *home based enterprises*

Cara mengutip: Puspasari, D. A., & Damayanti, M. (2018). Fungsi Rumah Sebagai Tempat Usaha Bidang Pariwisata di Desa Colo, Kudus. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 6 (1): 17-25. DOI: 10.14710/jpk.6.1.17-25

1. PENDAHULUAN

Desa Colo merupakan jalur utama wisata ziarah Sunan Muria. Perkembangan aktivitas wisata religi tersebut telah meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan tersebut. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kudus, dalam jangka waktu 3 tahun terakhir jumlah wisatawan mengalami peningkatan yaitu sebesar 80% wisatawan yang terdapat di Kabupaten Kudus merupakan para pengunjung ke wisata Desa Colo. Adanya peningkatan jumlah wisatawan tersebut, telah menggerakkan masyarakat Desa Colo untuk mengembangkan aktivitas wisata dan menyediakan jasa wisata bagi para wisatawan di Desa Colo. Aktivitas pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar

pariwisata yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung (Swarbrooke, 1999), sehingga dapat dikatakan bahwa atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang digerakkan oleh adanya atraksi wisata. Tujuan pengembangan aktivitas wisata adalah sebagai penarik, pemikat, dan perangsang minat wisata yang nantinya akan memengaruhi pemilihan tujuan wisata, dan sebagai penyedia kepuasan bagi wisatawan dan penyedia manfaat dari kegiatan wisata (Gunn & Var, 2002).

ISSN 2337-7062 (Print), 2503-0361 (Online) © 2018

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2018

*email: adityasarideny22@gmail.com

Diterima 7 Mei 2018, disetujui 8 Juni 2018

Jenis aktivitas pariwisata yang dikembangkan di kawasan Desa Wisata Colo adalah, agrowisata kebun kopi, *outbound*, dan wisata edukasi membuat batik khas Kudus. Adanya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan atraksi wisata tersebut membuat pemerintah melegalkan kawasan tersebut menjadi Desa Wisata pada tahun 2013 melalui Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus No.556/23.01/043C/2014.

Berdasarkan penelitian di Spanyol, disimpulkan bahwa perkembangan aktivitas pariwisata berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada kawasan di sekitar lokasi wisata (Urtasun & Gutiérrez, 2006). Hal ini juga ditemukan di Desa Wisata Colo (Puspasari & Sariffuddin, 2015), yang dibuktikan bahwa dengan adanya aktivitas wisata di desa ini telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi sebesar 68%. Aspek ekonomi tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, meningkatnya peran gender untuk mendukung aktivitas wisata, dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya. Hal serupa juga disampaikan oleh (Lee, 2013), bahwa dampak positif yang terjadi adalah adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Terkait dengan penelitian tersebut, fakta lain yang terdapat pada peningkatan kesejahteraan yaitu kaitannya dengan lokasi atau tempat untuk melakukan usaha. Adanya tempat usaha ini dapat dilihat dengan adanya Usaha mikro kecil berbasis rumah (*Home Based Enterprises*). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusmayanti & Tyas, 2017) menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan aktivitas usaha telah berpengaruh pada perkembangan kawasan secara fisik dan peningkatan pendapatan terutama pada pemilik usaha. Fenomena yang terjadi di Desa Wisata Colo yaitu adanya perkembangan usaha bidang wisata sebagai respon dari adanya perkembangan aktivitas wisata di desa ini, di mana dalam melaksanakan kegiatan usaha dengan menggunakan rumah sebagai tempat usaha. Hunian tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai unit akomodasi bagi penghuni, melainkan juga untuk melakukan suatu usaha (Abolade, Adigun, & Akande, 2013). Melihat adanya

peluang usaha yang berkembang dengan adanya aktivitas wisata tersebut, membuat masyarakat sekitar memanfaatkan rumah yang mereka tinggali untuk membangun usaha bidang pariwisata seperti warung makan, villa/pondok sementara, dan persewaan toilet dan parkir umum.

Dalam konteks fungsi rumah terdapat tiga komponen penting yang terbentuk di dalamnya (Turner, 1972). Komponen pertama yaitu penunjang identitas keluarga di mana fungsi rumah dalam konteks identitas hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja. Kedua, fungsi rumah sebagai penunjang *growth*, di mana di dalamnya fungsi rumah bisa dikembangkan dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Ketiga yaitu *safety*, di mana pada komponen ini penghuni akan mendapatkan keamanan dari rumah yang ditempati. Dalam konteks HBE fungsi rumah berperan mendukung *growth* dan *safety*. Hal ini dikarenakan HBE sangat erat kaitannya dengan kemudahan dalam membuka lapangan kerja untuk mendapatkan penghasilan, sedangkan pada aspek *safety* HBE berperan dalam memberikan jaminan bagi penghuni berupa keamanan dalam kepemilikan rumah dan lahan.

Usaha rumah tangga atau HBE telah banyak memberikan kesempatan kerja yang lebih baik bagi rumah tangga yang memiliki penghasilan rendah. Kesempatan kerja tersebut terkait dengan kesempatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaan tersebut (Tipple, 2004). Untuk itu usaha rumah tangga (HBE) menjadi salah satu sektor yang memiliki eksistensi yang dominan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia.

Pada aspek pembangunan kota, pengembangan *Home Based Enterprises (HBE)* pada kawasan perkotaan berkaitan dengan perubahan fungsi hunian untuk aktivitas produksi. Pendapat serupa dikemukakan oleh Turner (1972) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi rumah adalah sebagai media bagi keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya atau fungsi pengembangan keluarga. Selain itu, pendapat serupa dikemukakan oleh Kellett dan Tipple (2000) mengenai fungsi rumah

sebagai tempat usaha (*Home Based Enterprises*) sebagai tempat produksi yang melibatkan anggota keluarga dan dapat menghasilkan pendapatan. Fungsi ini dapat diwujudkan dengan adanya penambahan fungsi rumah tidak hanya sebagai tempat berlindung melainkan sebagai tempat untuk membuka usaha untuk menunjang kehidupan ekonomi bagi pemiliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiningtyas (2013) bahwa fungsi rumah digunakan sebagai tempat untuk melakukan dan respon terhadap aktivitas wisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada permukiman di India, Indonesia, Bolivia dan Afrika Selatan menyatakan bahwa sektor informal memegang peranan penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat, di mana pada umumnya para pelaku akan menggunakan rumah hunian mereka sebagai tempat untuk kegiatan usaha (Kigochie, 2001). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara aktivitas HBE dengan permukiman yaitu terkait kegunaan rumah untuk kegiatan usaha.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Budiningtyas (2013) dan Kusmayanti dan Tyas (2017) menyatakan bahwa perubahan fungsi rumah menjadi tempat usaha merupakan respon yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya pengembangan aktivitas, selain itu terdapat satu jenis usaha yang dilakukan di dalam rumah. Perbedaan pada penelitian ini adalah adanya jenis usaha yang lebih variatif sehingga memengaruhi perubahan rumah akibat adanya perkembangan aktivitas wisata di Desa Wisata Colo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis usaha yang menggunakan rumah sebagai tempat usaha dan bagaimana perubahan fungsi rumah sebagai usaha pada bidang pariwisata di Desa Colo, sebagai kawasan wisata Religi di Kabupaten Kudus.

Mengingat begitu pentingnya aktivitas wisata di Desa Wisata Selo, maka perlu adanya identifikasi mengenai usaha-usaha pariwisata yang dapat berkembang dengan menggunakan rumah. Artikel ini menyajikan (1) sejarah perkembangan Desa Wisata Colo, (2) aktivitas wisata di Desa Wisata Colo (3) jenis usaha rumah pada bidang

wisata; dan (4) fungsi rumah sebagai tempat usaha bidang pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Terkait dengan pencapaian tujuan tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan mengenai fenomena penggunaan rumah sebagai tempat usaha pada bidang pariwisata religi di Desa Colo. Untuk mendapatkan data terkait, penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu (1) kuesioner, (2) wawancara terstruktur dan (3) data sekunder berupa laporan dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan pembangunan usaha HBE di Desa Colo.

Kuesioner yang terkumpul sebanyak 65 responden dengan target responden adalah rumah tangga warga setempat yang menggunakan rumahnya sebagai usaha pada bidang wisata. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* di mana pada teknik sampling ini peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri khusus yang disesuaikan dengan tujuan pada penelitian ini (Arikunto, 2002). Pada proses pengambilan sample, penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90% dan kesalahan maksimum sebesar 10%.

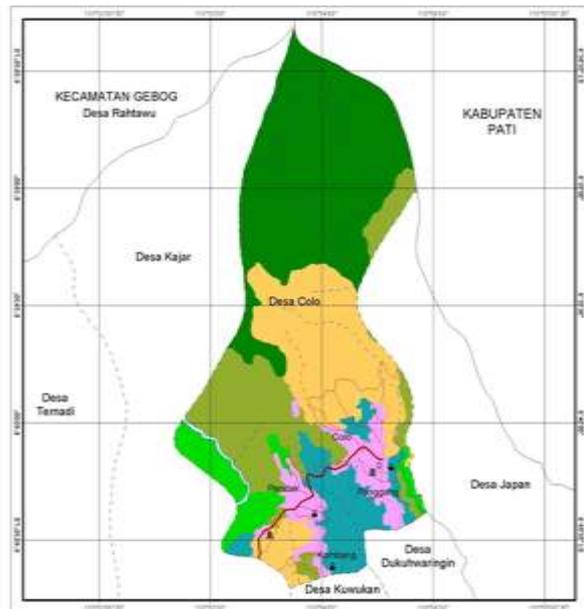
Populasi pada penelitian ini terdiri dari 182 unit usaha yang kemudian dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan jenis usaha yang ditemukan pada saat survei pendahuluan, yaitu pertokoan/warung makan sebanyak 45 unit, persewaan toilet dan parkir sebanyak 6 unit dan villa/pondok sementara sebanyak 20 unit. Fungsi dari kuesioner yang disebar kepada pemilik usaha bidang wisata berbasis rumah digunakan untuk mengetahui jenis usaha dan perubahan yang dilakukan oleh pemilik usaha pada rumahnya yang digunakan sebagai tempat usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Pendirian Desa Wisata Colo

Secara geografis, Desa Colo terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Berdasarkan data Monografi Dinamis Desa Colo pada tahun

2014, secara administratif desa Colo terdiri atas 4 buah dukuh, 4 RW dan 20 RT (lihat Gambar 1). Desa ini cukup terkenal karena menjadi peristirahatan terakhir Sunan Muria, sehingga menjadi salah satu tujuan utama ziarah umat Islam di Indonesia.



Gambar 1. Peta Kawasan Desa Wisata Colo

Akan tetapi masyarakat belum menyadari adanya potensi wisata alam yang lainnya. Hingga pada zaman orde baru, secara informal masyarakat membentuk organisasi sadar wisata yang dinamakan “Dewiku”. Melihat adanya potensi dan juga partisipasi masyarakat yang baik ini, pemerintah memfasilitasi untuk membentuk sebuah desa wisata secara formal. Pada tahun 2013 mulai ditetapkan Desa Colo sebagai desa wisata menurut SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata No. 556/23.01/043C/2014. Faktor-faktor yang menjadikan Desa Colo sebagai desa wisata adalah adanya obyek wisata religi Sunan Muria, wisata alam dan juga potensi hasil bumi seperti jarak pamelu, parijoto dan lain-lain.

Dengan adanya pembangunan Desa Wisata tersebut, banyak dari masyarakat Desa Wisata Colo mulai menyadari banyaknya peluang usaha yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah usaha HBE bidang wisata. Dalam pengembangan usaha tersebut, rumah banyak digunakan sebagai media dalam pengembangan usaha dalam bidang pariwisata. Dampak langsung yang dirasakan dengan adanya usaha berbasis rumah tersebut

adalah adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Colo.

b. Aktivitas Wisata di Desa Wisata Colo

Terdapat 3 jenis aktivitas wisata yang terdapat di Desa Wisata. Aktivitas tersebut antara lain berkaitan aktivitas wisata religi dan aktivitas wisata alam. Dengan potensi utama wisata yang terdapat di Desa Wisata Colo adalah aktivitas wisata religi.

Pada aktivitas wisata religi, daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan adalah atraksi wisata religi. Atraksi wisata religi yang terdapat di desa wisata Colo terdapat 3 jenis. Atraksi tersebut antara lain adanya makam Sunan Muria, Buka Luwur dan Parade Seribu Kupat. Buka Luwur Sunan Muria merupakan tradisi ritual yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat Kudus, khususnya warga Desa Colo. Upacara tradisi ini digunakan untuk mengirim doa dan mendapat berkah dari Sunan Muria. Buka Luwur Sunan Muria dilaksanakan pada tanggal 14-15 Sura. Sedangkan pada budaya Parade Seribu Kupat dilaksanakan oleh masyarakat untuk memperingati 7 hari bulan Syawal, di mana pada tradisi ini dilakukan oleh Walisongo untuk memasukkan ajaran Islam.

Pada aktivitas wisata alam, atraksi yang ditawarkan adalah keindahan alam dan edukasi lingkungan yang terdapat di Desa Wisata Colo, antara lain Air Terjun Monthel, Wisata Alam/*Ecotourism*, sumber air tiga rasa dan air terjun Gonggomino. Selain atraksi tersebut, ada pula atraksi lain yang mulai dikembangkan yaitu agrowisata kebun kopi dan *outbound*. Jenis aktivitas selanjutnya yaitu wisata edukasi dengan memberikan pengetahuan kepada wisatawan mengenai cara membuat batik khas Kudus. Dengan adanya aktivitas wisata tersebut, wisatawan tidak hanya dapat melakukan aktivitas wisata secara religi akan tetapi juga dapat menikmati keindahan alam dan belajar mengenai budaya yang ada di Desa Wisata Colo (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Tradisi Parade Sewu Kupat di Desa Wisata Colo

Adanya perkembangan aktivitas tersebut ternyata telah memberikan respon positif bagi masyarakat yang ada di Desa Colo. Antara lain mulai berkembangnya usaha pada bidang pariwisata. Tujuan dari pembangunan usaha tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar selama melakukan aktivitas di Desa Wisata Colo.

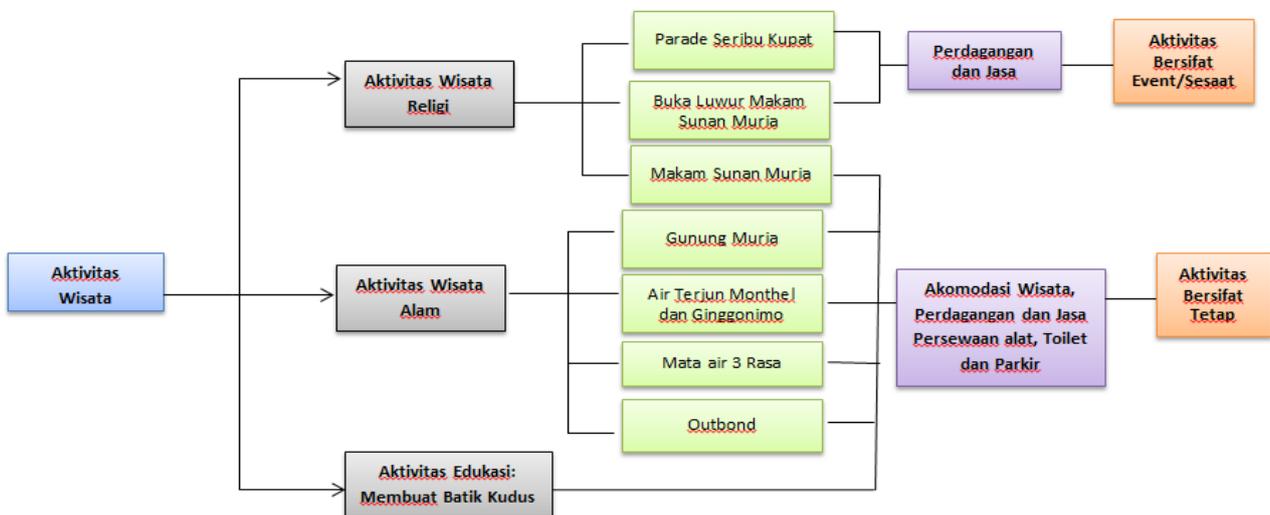
c. Jenis Usaha Bidang Pariwisata

Pertumbuhan usaha-usaha baru sebagai pendukung aktivitas wisata di Desa Wisata Colo, merupakan salah satu pengaruh dari keberadaan aktivitas wisata di Desa Wisata Colo. Sebagian usaha-usaha ini muncul karena termotivasi atau terinspirasi dari keberhasilan yang diperoleh dari usaha tersebut. Tumbuhnya aktivitas wisata ini secara tidak langsung menjadikan kawasan tersebut berkembang dan tumbuhnya usaha-usaha pada bidang wisata. Dengan demikian, perlu adanya kajian mengenai persebaran usaha bidang wisata tersebut melalui perubahan bentuk dan fungsi rumah secara fisik. Sebelum melakukan analisis mengenai perubahan fungsi tersebut maka perlu dilakukan identifikasi

mengenai jenis usaha yang berkembang pada bidang pariwisata (lihat Gambar 3).

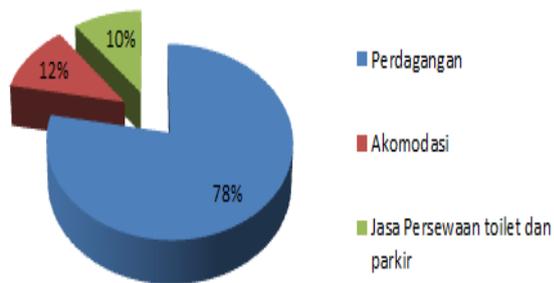
Pada Gambar 3 menjelaskan kelompok usaha yang berkembang berdasarkan 3 jenis aktivitas wisata yang terdapat di Desa Wisata Colo. Pada aktivitas wisata religi dengan atraksi wisata Parade Seribu Kupat dan Buka Luwur, jenis usaha yang berkembang dengan sifat aktivitas acara antara lain usaha perdagangan dan jasa persewaan parkir. Sedangkan untuk jenis aktivitas yang bersifat tetap seperti yang terjadi pada aktivitas wisata alam dan aktivitas edukasi, jenis usaha yang dapat berkembang antara lain akomodasi wisata berupa villa/pondok sementara, usaha perdagangan, persewaan alat *outbond* atau membatik, dan persewaan toilet dan parkir umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 3 jenis usaha yang menggunakan rumah sebagai tempat usaha pada wilayah studi. Kemudian sampel penelitian dibagi sesuai dengan proporsi populasi jenis usaha bidang pariwisata berbasis rumah antara lain pertokoan/warung makan sebanyak 53 unit untuk kebutuhan sehari-hari, 8 unit villa/ atau pondok sementara untuk memenuhi kebutuhan akomodasi penginapan selama berada di lokasi wisata, pelanjutnya sebanyak 7 unit digunakan untuk Persewaan toilet dan parkir motor sebagai sarana penyedia jasa keamanan dan kebutuhan sehari-hari.



Gambar 3. Diagram Jenis Usaha Berdasarkan Aktivitas Wisata

Sedangkan jika dikelompokkan berdasarkan jenisnya terdapat 3 golongan usaha antara lain perdagangan (pertokoan dan warung makan), jasa persewaan toilet, dan parkir motor serta perjalanan (villa dan pondok sementara). Berikut diagram persentase jenis usaha hbe bidang wisata di Desa Wisata Colo dapat dilihat pada Gambar 4.



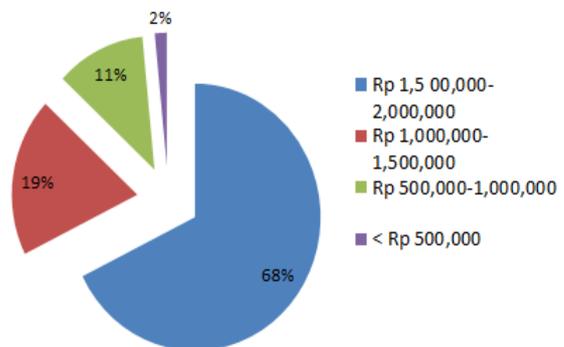
Gambar 4. Persentase Jenis Usaha HBE Bidang Wisata di Desa Wisata Colo

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis usaha HBE yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan Desa Wisata Colo memiliki jenis usaha perdagangan dengan persentase sebesar 78%. Dominasi jenis usaha perdagangan ini adalah pertokoan dan warung makan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sedangkan jenis usaha akomodasi yaitu villa dan pondok sementara sebesar 12% sedangkan untuk jenis usaha jasa persewaan toilet dan parkir sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi sebagian besar pada sektor perdagangan dan perjalanan di mana keduanya saling berkaitan dengan keberadaan wisatawan dan berkembang sejalan dengan perkembangan aktivitas wisata di Desa Wisata Colo.

Perkembangan usaha wisata berbasis rumah yang terdapat di Desa Wisata Colo telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dua aspek penting, antara lain aspek ekonomi dan aspek fisik rumah yang dimiliki oleh pemilik usaha tersebut. Jaminan peningkatan pada aspek ekonomi tersebut yang menjadikan masyarakat tergerak untuk mendirikan usaha pada bidang wisata.

Pada aspek ekonomi, merujuk pada pernyataan Vitasurya (2016) menyatakan bahwa dengan adanya penambahan fungsi rumah untuk kegiatan usaha berdampak pada tingkat

pendapatan. Variabel tersebut dianggap sesuai karena masyarakat dapat merasakannya secara langsung. Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan, sebanyak 68% responden berpendapatan Rp1.500.000,00 - Rp2.000.000,00 mereka yang memiliki pendapatan ini adalah yang bekerja dalam bidang pariwisata dan memiliki tingkat pendidikan setara SMP dan SMA dan memiliki jenis usaha pertokoan dan warung makan, dan persewaan toilet dan Parkir Motor serta pemilik usaha villa dan pondok sementara. Adapun persentase peningkatan pendapatan pada usaha HBE bidang wisata di Desa Wisata Colo dijabarkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Peningkatan Pendapatan pada usaha HBE Bidang Wisata di Desa Wisata Colo

Adanya perkembangan usaha HBE pada bidang pariwisata tersebut berdampak pada peningkatan struktur pendapatan, di mana sebelumnya pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Wisata Colo hanya bergantung pada satu mata pencaharian saja. Dengan adanya usaha HBE bidang wisata tersebut, sebanyak 64% pemilik usaha dapat menghasilkan pendapatan yang setiap harinya bisa mencapai Rp.100.000/hari. Pendapatan tersebut akan meningkat pada hari libur ataupun hari besar lainnya, tergantung dari banyaknya pengunjung yang datang.

d. Fungsi Rumah sebagai Tempat Usaha Bidang Pariwisata.

• Fungsi Rumah Berdasarkan Jenis Usaha

Pada aspek fisik bangunan terdapat perubahan dengan adanya usaha HBE bidang pariwisata. Perubahan tempat tinggal atau rumah menjadi fasilitas untuk aktivitas wisata secara umum dapat menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga bagi pemilik usaha (Liu, 2006). Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, kondisi

lingkungan permukiman di desa wisata Colo masih bersifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang memiliki rumah adat dan juga halaman yang luas. Selain itu, masih terdapat lahan hijau di areal permukiman. Berikut dokumentasi terkait bentuk rumah tradisional di Desa Colo dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Bentuk Rumah Tradisional Desa Wisata Colo

Setelah ditetapkan sebagai desa wisata, banyak terjadi perubahan di kawasan permukiman. Penyebab perubahan ini disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan akan tempat tinggal dan adanya perkembangan aktivitas wisata di Desa Wisata Colo. Selain itu, sekarang sudah mulai banyak berkembang persewaan rumah, pembangunan vila, pembangunan rumah makan dan juga pertokoan.

Selain perubahan bentuk rumah, perubahan fungsi juga menjadi salah satu fenomena yang banyak terjadi di Desa Wisata Colo. Perkembangan usaha HBE bidang wisata menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perubahan fungsi tersebut. Pada jenis usaha perdagangan, sebagian pengusaha memanfaatkan bagian garasi rumah atau ruang bagian terluar rumah untuk digunakan sebagai usaha pertokoan dan warung makan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemasaran produk. Sedangkan untuk proses produksi, sebagian besar pemilik usaha lebih memilih untuk memanfaatkan bagian dalam ruangan rumah. Adapun dokumentasi terkait fungsi rumah sebagai usaha perdagangan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Fungsi Rumah Sebagai Usaha Perdagangan

Berbeda dengan jenis usaha akomodasi wisata, para pemilik usaha lebih banyak memanfaatkan ruangan bagian dalam pada rumah. Di mana penambahan jumlah kamar menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menambah ruangan untuk aktivitas usaha villa dan pondok sementara. Sedangkan untuk bagian pemasaran jasa tetap dilakukan pada ruangan bagian depan pada rumah.

Kurangnya sarana penyediaan toilet umum yang disediakan pemerintah membuat masyarakat berinisiatif untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk membuat toilet umum untuk wisatawan yang datang. Selain menyediakan toilet umum, biasanya para pemilik rumah juga memanfaatkan halaman rumah yang mereka miliki untuk digunakan sebagai tempat parkir motor. Perubahan fungsi rumah dilakukan oleh para pengusaha persewaan toilet dan parkir motor dilakukan dengan memanfaatkan halaman rumah sebagai tempat usaha dan pemasaran usaha bidang jasa. Adapun contoh fungsi rumah yang dijadikan sebagai usaha jasa persewaan toilet dan parkir dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Fungsi Rumah sebagai Usaha Jasa Persewaan Toilet dan Parkir

Selain dampak positif dari adanya perkembangan usaha HBE tersebut, akan ada juga dampak negatif yang dirasakan jika perubahan tersebut terus terjadi. Estetika kawasan akan berpengaruh pada perkembangan fungsi rumah tersebut. Adapun cara untuk mengurangi dampak perubahan estetika pada kawasan tersebut yakni perlu adanya integrasi terkait pembangunan yang dilakukan oleh pemilik usaha HBE bidang wisata, sehingga dapat tercipta lingkungan yang serasi dan nyaman untuk para wisatawan dan masyarakat lainnya.

4. KESIMPULAN

Adanya perkembangan aktivitas wisata telah memberikan respon positif bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satunya adalah dengan adanya perkembangan usaha pada bidang pariwisata. Yitu dalam perkembangan usaha tersebut menggunakan rumah sebagai tempat untuk melakukan aktivitas usaha. Fungsi rumah di Desa Wisata Colo tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja, melainkan digunakan sebagai tempat usaha dengan jenis usaha yang bervariasi, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Tippel, 2004) yang menyatakan bahwa fungsi rumah tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat tinggal saja, melainkan untuk kegiatan usaha yang menambah penghasilan. Dengan adanya usaha berbasis rumah (HBE) tersebut, pada aspek ekonomi berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, dengan adanya penambahan pendapatan sebesar 100.000/hari.

Pada aspek perubahan fisik bangunan adanya usaha berbasis rumah telah mendorong perubahan fungsi rumah di Desa Wisata Colo. Perubahan fungsi terlihat pada perubahan ruangan rumah yang dimanfaatkan untuk usaha. Perubahan pada bagian ruangan rumah tersebut tergantung dari jenis usaha yang dilakukan dan disesuaikan oleh kebutuhan dari usaha tersebut.

Merujuk pada teori HBE, bahwa untuk menentukan tipologi HBE dapat dibedakan berdasarkan jenis aktivitas, fungsi rumah untuk usaha HBE dan intensitas dari aktivitas wisata tersebut. Maka dari itu, dengan adanya identifikasi mengenai jenis usaha HBE pada

bidang pariwisata dapat dijadikan masukan untuk pemerintah dalam melakukan pengembangan aktivitas terutama pada bidang pariwisata. Kemudian penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan mengenai fungsi usaha HBE pada bidang pariwisata yaitu mengenai pengalaman apa saja yang didapatkan oleh para wisatawan dengan adanya pelayanan yang ditawarkan pada jenis usaha HBE bidang pariwisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abolade, O., Adigun, F. O., & Akande, A. O. (2013). Impacts of Home Based Enterprises on the quality of Life of Operators in Ibadan North Local Government, Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(7), 1-7.
- Arikunto, S. (2002). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 89-71.
- Budiningtyas, E. S. (2013). Showroom Batik di Kampong Batik Lawean: Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 168-179. doi:<https://doi.org/10.22146/jnp.6690>
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*: Psychology Press.
- Kellett, P., & Tippel, A. G. (2000). The Home as Workplace: A Study of Income-Generating Activities Within the Domestic Setting. *Environment and Urbanization*, 12(1), 203-214. doi:<https://doi.org/10.1177/095624780001200115>
- Kigochie, P. W. (2001). Squatter Rehabilitation Projects that Support Home-Based Enterprises Create Jobs and Housing: The Case of Mathare 4A, Nairobi. *Cities*, 18(4), 223-233. doi:[https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(01\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(01)00015-4)
- Kusmayanti, J. D., & Tyas, W. P. (2017). Kajian Perkembangan Kawasan Akibat Keberadaan UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolah Pangan Tradisional Getuk 'Kethek' Satu Rasa, Kota Salatiga. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 160-168. doi:<https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.160-168>

- Lee, T. H. (2013). Influence Analysis of Community Resident Support for Sustainable Tourism Development. *Tourism Management*, 34, 37-46. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007>
- Liu, A. (2006). Tourism in Rural Areas: Kedah, Malaysia. *Tourism Management*, 27(5), 878-889. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.007>
- Puspasari, D. A., & Sariffuddin, S. (2015). Peran Gender dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus. *TATALOKA*, 17(4), 223-230. doi:<https://doi.org/10.14710/tataloka.17.4.223-230>
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism Management*: Cabi.
- Tipple, G. (2004). Settlement Upgrading and Home-Based Enterprises: Discussions from Empirical Data. *Cities*, 21(5), 371-379. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cities.2004.07.006>
- Turner, J. F. (1972). Housing as a Verb. *Freedom to build*, 148-175.
- Urtasun, A., & Gutiérrez, I. (2006). Tourism Agglomeration and Its Impact on Social Welfare: An Empirical Approach to the Spanish Case. *Tourism Management*, 27(5), 901-912. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.004>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>